



# **ANALISIS PROSES PEMBENTUKAN KATA DALAM RAGAM BAHASA YOUJIGO**

幼児語の語形成の分析

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Anisa Purwanti

NIM 13050115130044

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

**ANALISIS PROSES PEMBENTUKAN KATA  
DALAM RAGAM BAHASA YOUJIGO**

幼児語の語形成の分析

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

**Oleh:**

**Anisa Purwanti**

**NIM 13050115130044**

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 16 Desember 2019

Penulis



Anisa Purwanti

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lina Rosliana', written over a faint circular stamp.

Lina Rosliana, S.S., M.Hum  
NIP 198208192014042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analilis Proses Pembentukan Kata Dalam Ragam Bahasa Youjigo” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 23 Desember 2019

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum  
NIP 198208192014042001



Anggota I,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum  
NIP 197401032000122001



Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum  
NIP 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nushayati, M.Hum  
NIP 196610041990012001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*La Tahzan Innallaha Ma'na*  
Janganlah bersedih sesungguhnya Allah Bersama Kita

“Have courage and be kind” -Cinderella-

Skripsi ini penulis persembahkan kepada ayahanda tercinta Bambang Tri Handoko, yang telah menjadi Ayah yang luar biasa semasa hidupnya. Kepada Mama, Achit, Echel, dan Chacha yang selalu menjadi motivasi bagi penulis. Untuk diri saya sendiri, terimakasih telah menyelesaikan skripsi ini dan teruslah berjuang.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Proses Pembentukan Kata Dalam Ragam Bahasa Youjigo”.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan segala kerendahan dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakulras Ilmu Budaya Uniersitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahas dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas waktu, bimbingan, dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis sehinga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Fajria Noviana, S.S., M.Hum, selaku dosen wali penulis. Terimakasih atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi dosen wali penulis.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

6. Mama, Achit, Echel, dan Chacha. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan serta do'a yang telah diberikan kepada penulis. Semoga penulis bisa terus memberikan kebanggaan dan kebahagiaan untuk kalian.
7. Sarita sachou, Mba Ndaru, dan Tanto sensei. Terimakasih atas motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Muhamad Farid R, Naila Ma'aliya, Dinda Sukma A, Aida Kurniasih, Gracia Nanda T. Terimakasih atas pertemanan yang terjalin selama ini, telah mendengar keluh kesah penulis, memberikan nasihat serta saran dan berbagi keceriaan selama kehidupan perkuliahan ini. Tetaplah berbahagia dan semoga sukses mencapai apa yang ingin kalian raih.
9. Kak Leni, Kak Kikai, Kak Nita, Kak Quro, Kak Arum, Kak Minal. Terimakasih atas segala saran, motivasi dan segala kebaikan kalian yang diberikan kepada penulis. Semoga sukses untuk kakak-kakak semua.
10. Himawari Undip. Terimakasih atas pengalaman, amanah dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih Riset 2016 (Kak Leni, Kak Minal, Kak Adit, Naila, Dinda, Helmi, Eko). Terimakasih BPH Himawari 2017 (Levi, Dyah, Dinda, Aida, Avi, Nia, Dhifa, Dean, Fajar).
11. Harukaze Odori. Terimakasih telah mengijinkan penulis menjadi anggota, segala momen kebahagiaan saat menari bersama kalian akan selalu terkenang.



12. Seluruh Mahasiswa S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2015.

Terimakasih atas bantuan dan momen yang telah dilalui selama masa perkuliahan ini.

13. Terimakasih juga kepada pihak-pihak yang telah mebantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semarang, 16 Desember 2019

Penulis

Anisa Purwanti

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xii
ABSTRACT .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1    Latar Belakang .....	1
1.1.2    Rumusan Masalah Peneletian .....	4
1.2    Tujuan Penelitian.....	4
1.3    Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.4    Metode Penelitian.....	5
1.5    Manfaat Penelitian.....	6
1.6    Sistematika Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	8
2.1    Tinjauan Pustaka .....	8
2.2    Kerangka Teori.....	9
2.2.1    Fonologi .....	9
2.2.2    Morfologi .....	12
2.2.3    Pembentukan Kata .....	14
2.2.4    Sosiolinguistik.....	18
BAB III PEMBAHASAN .....	25
3.1    Pembentukan Kata dalam Ragam Bahasa <i>Youjigo</i> .....	25
3.1.1    Bentuk Akhiran .....	25
3.1.2    Pengimbuhan.....	33

3.1.3	Pengulangan .....	37
3.1.4	Penggabungan .....	41
3.1.5	Pemendekan .....	43
3.1.6	Peminjaman.....	46
3.2	Pemerolehan Ragam Bahasa <i>Youjigo</i> .....	47
3.2.1	Penggunaan Pada Orang Dewasa.....	48
3.2.2	Penggunaan Pada Anak.....	52
3.3	Matriks Penelitian.....	55
3.3.1	Pembentukan Kata dalam Ragam Bahasa <i>Youjigo</i> .....	55
3.3.2	Pemerolehan Ragam Bahasa <i>Youjigo</i> .....	58
BAB IV PENUTUP .....		60
4.1	Simpulan.....	60
4.2	Saran.....	62
要旨 .....		63
DAFTAR PUSTAKA .....		67
BIODATA PENULIS .....		69

## INTISARI

Purwanti, Anisa. 2019. “Analisis Proses Pembentukan Kata Dalam Ragam Bahasa *Youjigo*”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan kata pada ragam bahasa *youjigo* (bahasa anak). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pemerolehan kata ragam bahasa *youjigo*.

Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari acara TV Jepang yaitu *Hajimete no Otsukai*, website *Nihongo de Care*, komik *Yotsuba To!*, komik *Love So Life* dan kamus digital *Akebi*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak serta menggunakan teknik catat. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode agih serta teknik urai unsur terkecil. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi enam proses pembentukan kata dalam ragam bahasa anak yaitu bentuk akhiran, pengimbuhan, pengulangan, penggabungan, pemendekan, dan peminjaman. Salah satu proses pemerolehan kata yaitu performansi dimana anak memperoleh bahasa dari penggunaan lingkungannya. Bentuk yang digunakan pada orang dewasa yaitu bentuk sopan, memakai onomatopea, dan melakukan pengulangan. Namun anak-anak cenderung melakukan kesalahan seperti tidak menggunakan partikel, atau kesalahan pada pengucapannya.

Kata kunci: *youjigo*, bahasa anak, pembentukan, pemerolehan.

## ABSTRACT

Purwanti, Anisa. 2019. "The Analysis of Word Formation in Language Variety *Youjigo*". Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

This study aims to discover the process of word formation in language variety *Youjigo* (child language). Moreover, this study also aims to describe the word acquisition of language variety *Youjigo*.

The material object of this study are attained from Japanese variety show of *Hajimete no Otsukai*, website of *Nihongo de Care*, comic of *Yotsuba To!* and *Love So Life*, and digital dictionary *Akebi*. The method used to attain the material object was observation and writing technique. Afterwards, the material object were analyzed using the ultimate constituent analysis technique. The result of the analysis is presented by an informal method.

The results of this study indicate that there are six processes of word formation in child language which are sentence ending form, suffixes, reduplication, compounding, abbreviation, and absorption. One of the word acquisition called *performances* is when the children acquire the language from their environment. Words that are used by the adult when communicating with children contain a polite form, using onomatopoeia, and doing reduplication. By this the children use the same form but the children tend to make a mistake by not using particles or have a pronunciation error.

**Keywords:** *youjigo*, children language, word formation, acquisition.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Masyarakat selaku individu yang saling berinteraksi membentuk sebuah sistem bahasa. Anggota masyarakat terdiri dari berbagai golongan. Golongan tersebut dapat berupa gender, usia, kelas sosial, dan lain sebagainya.

Pada setiap golongan tersebut, anggota masyarakat akan menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi, kondisi, dan kedudukan mereka sendiri di dalam masyarakat. Fenomena penggunaan bahasa yang berbeda itu disebut ragam bahasa. Terjadinya ragam atau variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2004:61).

Dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa berdasarkan usia. *Youjigo* adalah ragam bahasa yang digunakan oleh anak-anak Jepang ketika berada pada awal perkembangan bahasa. Masa anak-anak adalah masa awal dari perkembangan pemerolehan bahasa pada seorang individu untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Proses pemerolehan bahasa pada anak akan berlangsung hingga ia dapat

menghasilkan bunyi yang akhirnya membentuk suatu kata. Anak-anak memperoleh sistem fonologi layaknya orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri, dan kemudian mengubah struktur itu sendiri untuk menyelaraskan pengetahuannya mengenai sistem fonologi orang dewasa agar semakin baik. Karena itulah anak-anak memiliki ragam bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa orang dewasa (Chaer, 2003:212). Berikut adalah contoh ragam bahasa anak *youjigo* dari aplikasi kamus Akebi:

<b><i>Youjigo</i></b>	<b>Merujuk kepada</b>	<b>Arti</b>
ワンちゃん ( <i>wanchan</i> )	犬 ( <i>inu</i> )	Anjing
ねこちゃん ( <i>nekochan</i> )	猫 ( <i>neko</i> )	Kucing
ねんね ( <i>nenne</i> )	寝む ( <i>nemasu</i> )	Tidur
じょうじょう ( <i>joujou</i> )	じょうず ( <i>jouzu</i> )	Pandai
あちち ( <i>achichi</i> )	熱い ( <i>atsui</i> )	Panas
よしよし ( <i>yoshiyoshi</i> )	大丈夫 ( <i>daijoubu</i> )	Tidak apa-apa

じいじ (jiiji)	お祖父さん (ojiisan)	Kakek
----------------	--------------------	-------

Dari contoh ragam bahasa yang disebutkan di atas, penulis menemukan keunikan dalam kata-kata yang diucapkan oleh anak dan kata yang sebenarnya dimaksudkan. Pada ragam bahasa *wanchan* dan *nekochan* keduanya merupakan kata yang merujuk kepada hewan. Pada kata *wanchan* telah kita ketahui merujuk kepada *inu* yang berarti anjing. *Wan* sendiri merupakan representasi dari suara anjing dalam bahasa Jepang yang kemudian dilekati dengan suffiks *chan* untuk memperhalus kata tersebut. Sedangkan pada kata *nekochan* anak-anak tetap menggunakan kata dasarnya yaitu *neko* yang berarti kucing, dan kemudian dilekati dengan suffiks *chan*.

Pada ragam bahasa *nenne* dan *joujou* merupakan hasil dari reduplikasi dua suku kata pertama, dan menghilangkan silabel akhir pada kata dasarnya. Sedangkan pada ragam bahasa *achichi* terdapat perubahan pada huruf konsonan dalam kata asalnya yaitu *atsui*. Sedangkan pada ragam bahasa *yoshiyoshi* tidak memiliki keterkaitan dengan kata asalnya yaitu *daijoubu*. Serta pemenggalan silabel pada awal kata dapat dilihat pada ragam bahasa *jiji*.

Terlepas dari kemampuan fonologis anak yang masih dalam proses perkembangan, kosa kata dalam contoh tersebut sebagian besar menggunakan proses



morfologis reduplikasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai proses pembentukan kata yang terdapat dalam ragam bahasa anak.

### **1.1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembentukan kata ragam bahasa anak *youjigo*?
2. Bagaimana pemerolehan kata ragam bahasa anak *youjigo*?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pembentukan kata ragam bahasa anak *youjigo*.
2. Mengetahui pemerolehan kata ragam bahasa anak *youjigo*.

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membatasi permasalahan pada proses pembentukan serta penggunaan kata ragam bahasa anak *youjigo* yang digunakan oleh anak berusia dua sampai dengan enam tahun dalam komik Yotsuba To!, komik Love So Life, kamus digital Akebi, website Nihongo de Care, dan acara TV Jepang Hajimete No Otsukai.

## **1.4 Metode Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dengan menyimak dan mencatat penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak dari ruang lingkup yang telah ditentukan.

Penulis menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan catat untuk mengumpulkan data penelitian. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:29).

### **2. Metode Analisis Data**

Pada tahap ini penulis memilih data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dianalisis dengan menguraikan data-data tersebut.

Penulis menggunakan metode agih dengan teknik urai unsur terkecil untuk menguraikan kata yang akan diteliti dan kemudian dilanjutkan dengan analisis proses unsur pembentuk kata untuk menganalisis proses pembentukan kata tersebut.

Menurut Subroto (1992:65) yang dimaksud dengan teknik urai unsur terkecil adalah mengurai suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecil yang tidak dapat diperkecil lagi. Chaer (2012:24) menganggap bahwa dalam analisis proses unsur, setiap satuan bahasa merupakan hasil dari proses pembentukan.

### 3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyajikan hasil analisis data secara sederhana. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:14). Hal ini ditujukan agar hasil penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Memperkaya konsep dan teori yang menyokong perkembangan ilmu bahasa Jepang terkait dengan analisis proses pembentukan ragam bahasa anak *youjigo*.

##### 2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan bagi penulis maupun pembelajar bahasa Jepang dalam hal kebahasaan dan kebudayaan. Khususnya mengenai analisis proses pembentukan ragam bahasa anak *youjigo*. Juga menjadi acuan untuk bahan penelitian selanjutnya.

#### 1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar terbagi ke dalam empat bab, yaitu :

## BAB I PENDAHULUAN

Berisi gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh subbab yaitu, latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode, manfaat, dan sistematika penelitian.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini membahas penelitian terdahulu berupa skripsi yang memiliki tema sama dengan tema yang diambil penulis dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

## BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil analisis dan pembahasan proses pembentukan serta penggunaan kata ragam bahasa anak *youjigo*.

## BAB IV PENUTUP

Berisi simpulan yang berupa pernyataan terkait dengan hasil analisis penelitian. Sedangkan saran berupa permasalahan yang dapat dikaji terkait dengan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh penulis ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam objek formal maupun material, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yulita Dewi Pusparanny berjudul *Youjigo* Dalam Komik *Akachan To Boku* Volume 1 dan 2 Karya Ragawa Morimo. Yulita yang menganalisis perubahan fonemik dan penyederhanaan kata dalam *youjigo* berdasarkan proses fonologis dan struktur mora pada setiap kata yang diucapkan oleh tokoh Minoru sebagai bayi dalam cerita komik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fonemik yang terjadi pada ragam *youjigo* dalam komik *Akachan To Boku* volume 1 dan 2 karya Ragawa Morimo terjadi 6 macam proses fonologis yaitu pemotongan silabel, pemotongan konsonan awal, asimilasi, perubahan bunyi patalal, perubahan bunyi friktatif, dan perubahan bunyi jentik menjadi semi vokal.

Penelitian mengenai ragam bahasa anak Jepang berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nova Yulia berjudul *Ragam Bahasa Anak-anak Ditinjau dari Segi Sociolinguistik*. Nova menganalisis urutan perkembangan pemerolehan bahasa pada anak serta tahapan perkembangan linguistik pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sulit untuk menelaah dalam istilah ketatabahasaan yang tepat ucapan yang dihasilkan oleh anak-anak, usia pemakaian ragam bahasa anak

cenderung pendek, bahasa anak cenderung memakai ragam bahasa hormat, ragam bahasa anak memiliki bentuk dan istilah kosa kata yang khas.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Iin Marlinda berjudul Tuturan Permintaan Pada Ragam Bahasa Anak dalam Bahasa Jepang. Iin mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana tuturan permintaan antar anak kepada orangtua, dan anak dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan permintaan anak yang ditandai dengan usia antara 6 sampai 12 tahun adalah tuturan yang memakai ragam bahasa biasa, tuturan permintaan anak kepada orang tua masih memakai ungkapan dalam bentuk ragam hormat namun santai dan tidak selalu memakai ragam bahasa yang baku dalam tata bahasa Jepang, dan tuturan permintaan anak kepada teman sebayanya ditandai dengan bentuk ragam bahasa biasa dan diucapkan dalam situasi nonformal.

## **2.2 Kerangka Teori**

Penulis menggunakan teori yang dapat mendukung penelitian diantaranya, fonologi, morfologi, pembentukan kata, serta sosiolinguistik.

### **2.2.1 Fonologi**

Menurut Sutedi, (2011:37-41) fonologi dalam bahasa Jepang disebut *oninron* merupakan cabang linguistik yang mengkaji mengenai lambang bunyi bahasa berdasarkan pada fungsinya.

### 1. Fonem

Merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti. Jenis fonem yang terdapat dalam bahasa Jepang yaitu;

- a. Vokal : /a, i, u, e, o/
- b. Konsonan : /k, g, s, z, t, d, c, n, h, p, b, m, r/
- c. Semi Vokal : /w, j/
- d. Fonem Khusus: /Q, n, R/

### 2. Mora

Merupakan ketukan bunyi dalam bahasa yang ditulis dengan huruf (Sutedi, 2011:40). Satuan mora dalam bahasa Jepang terdiri dari;

- a. /V(R)/ : [あ、い、う、え、お] {a, i, u, e, o} termasuk bunyi panjang.
- b. /CV/ : [か、き、く、け、こ] {ka, ki, ku, ke, ko} dan sebagainya.
- c. /CSvV/: [きゃ、きゅ、きょ] {kya, kyu, kyo} dan sebagainya.
- d. /SvV/ : [や、ゆ、よ、わ] {ya, yu, yo, wa} dan sebagainya.
- e. /Q/, /n/: [っ、ん] {Q} konsonan rangkap, dan {n} diakhir kata.

### 3. Silabis

Dalam bahasa Jepang disebut *onsetsu*, banyak huruf yang digunakan dalam suatu kata tidak sama dengan silabis dalam kata tersebut (Sutedi, 2011:41). Struktur silabis dalam bahasa Jepang terdiri dari:

- a. V : [あ、い、う、え、お] /a, i, u, e, o/
- b. VN : [あん、いん、うん、えん、おん] /aN, iN, uN, eN, oN/

- c. VQ : [あっ、おっ、えっ] /aQ, oQ, eQ/ dst.
- d. VR : [ああ、いい、おう] /aR, oR, eR/ dst.
- e. CV : [か、さ、た] /ka, sa, ta/ dst.
- f. CVN : [かん、さん] /kaN, saN/ dst.
- g. CVQ : [かつ、さつ] /kaQ, saQ/ dst.
- h. CVR : [かあ、きい] /kaR, kiR/ dst.
- i. SvV : [や、ゆ、よ、わ] /ja, ju, jo, wa/
- j. SvVN: [やん、ゆん、よん、わん] /jaN, juN, joN, waN/
- k. SvVQ: [よっ、ゆっ] /joQ, juQ/ dst.
- l. SvVR: [やあ、よう、ゆう] /jaR, joR, juR/
- m. CSvV : [きや、きゆ、きよ] /kja, kju, kjo/ dst.
- n. CSvVN: [きやん、きよん] /kjaN, kjoN/ dst.
- o. CSvVQ: [きやつ、きよっ] /kjaQ, kjoQ/ dst.
- p. CSvVR: [きょう、きゅう] / kjoR, kjuR/ dst.

#### 4. Proses Fonologis

Proses fonologis tidak bisa lepas dalam proses pembentukan kata bahasa anak karena proses ini merupakan tahapan yang berjalan seiring dengan perkembangan anak dalam mencapai pelafalan sempurna layaknya orang dewasa (Bernathal J.E dalam Pusparanny: 2013). Proses tahapan tersebut antara lain:



- a. Pemotongan Silabel, contohnya: *basu* → *ba*
- b. Pemotongan Konsonan Pertama, contohnya: *banana* → *anana*
- c. Pemotongan Konsonan Tengah, contohnya: *gohan* → *goan*
- d. Pertukaran Letak Bunyi, contohnya: *terebi* → *tebire*
- e. Asimilasi Bunyi, contohnya: *toke-* → *tote-*
- f. Mengubah Bunyi Patalal, contohnya: *shinbun* → *sinbun*
- g. Mengubah Bunyi Velar ke Dental, contohnya: *gohan* → *dohan*
- h. Perubahan Bunyi Konsonan, contohnya: *san* → *chan*
- i. Mengubah Bunyi Jentik, contohnya: *rappa* → *yappa*
- j. Kesalahan pada bunyi konsonan nasal [m], [n] berubah menjadi [b], [d].

Contohnya: *tsumiki* → *tsubiki*.

### 2.2.2 Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*. Morfologi adalah ilmu yang mengkaji tentang kata dan pembentukannya. Koizumi (1993:88) berpendapat bahwa, morfologi adalah suatu bidang ilmu yang meneliti pembentukan kata.

#### 1. Morfem

Morfem dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitaio* (形態素) adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi. Misalnya kata *daigaku* (大学) dalam bahasa Jepang yang berarti universitas terdiri dari dua satuan

morfem yaitu *dai* (大) dan *gaku* (学). Morfem *dai* (大) secara leksikal bermakna besar dan *gaku* (学) secara leksikal bermakna ilmu (Sutedi, 2011:43).

## 2. Kata

Iwabuchi Tadasu dalam Sudjianto menjelaskan, kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *go* (語). Kata merupakan satuan terkecil dalam kalimat (2007:136). Kata adalah satuan terkecil dari kalimat yang terbentuk dari gabungan morfem dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna (Sutedi, 2011:44).

## 3. Frase

Istilah frase dalam bahasa Jepang adalah *ku* (句). Frase didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut konstituen pengisi fungsi-fungsi sintaksis (Chaer, 2012:222). Sedangkan Koizumi berpendapat bahwa frase merupakan kumpulan dari dua kata atau lebih (2004:157).

## 4. Kalimat

Sutedi berpendapat bahwa, satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna adalah kalimat atau *bun* (文). Meskipun satu kalimat hanya terdiri dari satu kata, pasti di dalamnya terkandung suatu makna yang disampaikan.

### 2.2.3 Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut *gokeisei*. Tsujimura (2000:148-154) berpendapat bahwa pembentukan kata dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu: afiksasi, reduplikasi, penggabungan, pemenggalan dan peminjaman.

#### 1. Pengimbuhan

Pengimbuhan adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula derivatif. Proses ini dibagi menjadi:

- a. Prefiks, dalam bahasa Jepang disebut dengan *settouji* (接頭辞). Koizumi (1993:95) mengatakan *settouji* atau prefiks yaitu imbuhan yang ditambahkan di depan kata dasar. Bahasa Jepang memiliki ragam hormat yang disebut dengan *keigo* (敬語). *Keigo* adalah kata-kata yang sesuai digunakan pada suatu pembicaraan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara pernyataan bentuk hormat ditentukan oleh pilihan kosa kata dan sangat terbatas oleh pembentukan kata dengan proses prefiksasi, seperti prefiks /o-/ dan /go-/.
- b. Sufiks, dalam bahasa Jepang disebut dengan *setsubiji* (接尾辞). Koizumi (1993:95) mengatakan *setsubiji* atau akhiran yaitu imbuhan yang ditambahkan dibelakang kata dasar. Sebagian imbuhan dalam bahasa Jepang adalah berbentuk sufiks.

- c. Infiks, dalam bahasa Jepang infiks disebut dengan *setchuji* (接中辞). Koizumi (1993:95) mengatakan *setchuji* adalah imbuhan yang disisipkan ke dalam atau ke tengah akar kata.
- d. Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang dilekatkan pada dasar kata, oleh karena bahasa Jepang adalah polimorfemik, maka proses afiksasi dengan kombinasi afiks pada proses kedua akan melekat pada morfem jadian.
- e. Partikel afiks, yaitu satuan terkecil yang diletakan pada penanda akhir dan dasar kata. Partikel berfungsi menegaskan kata yang ada di depannya.

Proses afiksasi dapat menimbulkan infleksi dan derivasi. Infleksi adalah penambahan imbuhan pada akhiran dengan menggabungkannya, perubahan vokal dari imbuhan itu tidak merubah kedudukan dalam tata bahasa (Nakata, 1975:68). Perubahan morfemis dalam infleksi mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan (Verhaar, 2010:143) Contoh:

*Aka > Akai    Tsumeta > Tsumetai*

Kelas kata *Aka* dan *Tumeta* merupakan adjektiva yang kemudian dilekati dengan sufiks *i*. Infleksi sufiks *i* pada kata *akai* dan *i* pada kata *tsumetai* tidak merubah kelas kata tersebut menjadi kelas kata lain. Sehingga dapat dikatakan proses infleksi tidak mengubah makna sebuah kata dan kelas kata (Tsujimura, 1991:143).

Derivasi adalah satu kesatuan kata tanpa membedakan kata tunggal dengan kata majemuk, sedangkan dalam tata bahasa menunjukan kata sifat yang mempunyai arti

dan merupakan satu kesatuan yang tidak berdiri sendiri, disebut afiks dengan menggabungkan dan menjadi kata baru (Nakata, 1975:67). Perubahan morfemis pada derivasi menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain (Verhaar, 2010:143). Sebuah afiks dapat dikatakan derivasional apabila menghasilkan kelas kata yang berbeda dengan kata dasarnya atau menghasilkan makna leksikal yang berbeda meskipun dengan kelas kata yang sama (Reni Wiyatasari, dalam Pembentukan Kata Secara Derivasional dalam Bahasa Jepang).

## 2. Pengulangan

Pengulangan dapat juga disebut reduplikasi. Kridalaksana (2009) secara umum mengelompokkan reduplikasi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Reduplikasi fonologis, merupakan pengulangan yang bersifat fonologis sehingga tidak sampai menimbulkan perubahan makna, contohnya *dada*, *pipi*.
- b. Reduplikasi morfemis, merupakan pengulangan leksem yang dapat menimbulkan perubahan status kata dan makna gramatikal, contohnya *buku-buku*, *rumah-rumah*.
- c. Reduplikasi sintaksis, merupakan proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, contohnya “*Jauh-jauh* didatanginya juga rumah sahabat lamanya itu”.

### 3. Penggabungan

Penggabungan atau bisa disebut *compound*, adalah proses penggabungan dua kata atau lebih (Tsujimura, 2000:154). Unsur yang dapat membentuk penggabungan adalah kosakata asli bahasa Jepang, dan kombinasi antara kosa kata bahasa asing.

### 4. Pemendekan

Tsujimura (2000:153) menyamakan istilah *clipping* dengan pemendekan kata, juga mengacu kepada salah satu dari dua proses abreviasi yaitu pemenggalan dan kontraksi. Kridalaksana (2009:162-178) berpendapat bahwa proses pemendekan kata terdiri dari singkatan, akronim, pemenggalan dan kontraksi.

- a. Singkatan, merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.
- b. Akronim, merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata.
- c. Pemenggalan, merupakan hasil proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem.
- d. Kontraksi, merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem.

### 5. Peminjaman

Tsujimura (2000:154) menyebutkan bahwa semua kata pinjaman dapat dimunculkan sebagai kata baru dalam bahasa Jepang. Kata-kata pinjaman ini kemudian mengalami penyesuaian seperti bunyi dan gramatikal.

#### 2.2.4 Sociolinguistik

Menurut Nishida Tatsuo, di dalam ilmu *gakumon* (学問) yang meneliti hubungan antara ‘masyarakat’ dan ‘bahasa’ terdapat dua macam bidang studi berdasarkan ke wilayah mana studi itu dipusatkan. Yang pertama adalah studi fungsi bahasa di dalam masyarakat dan yang kedua adalah studi masyarakat yang berhubungan dengan bahasa. Bidang studi yang pertama disebut *shakai gengogaku* (社会言語学) atau sociolinguistik yang merupakan sebuah bidang linguistik yang bertujuan untuk meneliti sistem-sistem bahasa atau perbedaan sistem bahasa, lalu yang kedua disebut *gengo shakaigaku* (言語社会学) atau sosiologi bahasa yang merupakan sebuah bidang sosiologi yang meneliti masyarakat atau perubahan masyarakat (Tatsuo, 1994:127). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam penggunaannya dalam masyarakat (Chaer, 2010:2).

Sociolinguistik erat kaitannya dengan psikolinguistik, yaitu ilmu yang meneliti bahasa ditinjau dari segi psikologi pengguna bahasanya. Bahasa dibangun sejak dini oleh setiap manusia, artinya kita semua dilengkapi dengan kemampuan belajar bahasa sejak lahir, tapi kita harus mempelajarinya dari seseorang, yaitu anggota masyarakat tempat kita hidup (Harding dan Riley, 1986:189).

## 1. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky, 1968:194 dalam Tarigan, 1987:1). Batas pengalaman linguistik anak terdiri dari mendengar kalimat dari orang-orang disekitarnya, mencoba meniru dan menyusun kalimat-kalimat tersebut. Pemerolehan bahasa anak menurut Chaer (2009:167) adalah proses yang berlangsung dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya. Ada dua proses yang terjadi ketika anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu:

- a. Proses Kompetensi, adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari.
- b. Proses Performansi, terdiri dari dua buah proses yaitu pemahaman dan penerbitan. Proses pemahaman adalah proses yang melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat sendiri.

Menurut Takahashi Tarou (1975), setiap anak memiliki kemampuan gramatikal yang berbeda sehingga kita tidak bisa mengharapkan bahwa anak B akan memiliki kemampuan berbahasa yang sama seperti anak A. Pada dasarnya anak usia dini telah memperoleh berbagai bentuk kata tetapi setiap bentuk memiliki penggunaan yang



berbeda, dan jika dilihat dari penggunaannya ada banyak aspek yang belum sempurna dikatakan oleh anak.

## 2. Ragam Bahasa Anak Youjigo

Bahasa anak dalam bahasa Jepang disebut *youjigo*. Pada awal perkembangan leksikal, anak cenderung mempelajari kata benda dengan mudah. Untuk itu sebagaimana mereka memperkaya kosa kata dan mengembangkan tata bahasanya, proposi kata kerja juga akan meningkat (Ogura, 2006:29). Selain itu, bahasa yang anak-anak gunakan juga memiliki cirikhas disebabkan oleh artikulator anak yang belum berkembang. Contoh kata-kata yang termasuk ke dalam bahasa anak-anak adalah *buubuu* (*kuruma* = mobil), *wanchan* (*inu* = anjing), *manma* (*goan* = nasi), *nenne* (*neru* = tidur), dan sebagainya (Tadasu, 1989:19).

Anak-anak cenderung menggunakan bentuk perubahan biasa (*futsuu*) pada kata kerja, namun secara aktif melekatkan bentuk akhiran pada bentuk perubahan biasa dan sedikit menggunakannya pada bentuk perubahan formal. Bentuk akhiran yang digunakan oleh anak-anak cenderung berfungsi sebagai penekanan dan penjeda dalam kalimat yang diucapkannya. Bentuk akhiran yang digunakan anak termasuk juga dalam partikel akhir. Namun dikarenakan kemampuan gramatikal yang belum berkembang, anak-anak melakukan kesalahan dalam menggunakan partikel akhir dan juga menggabungkan dua bentuk akhiran sekaligus. Sehingga partikel akhir yang diucapkan oleh anak-anak dimasukkan kedalam bentuk akhiran atau *Ii Owari Kei* (いいおわり形) oleh Takahashi Tarou dalam penelitiannya yang berjudul *Youjigo No*

*Keitairontekina Bunseki*. Setidaknya ada empat puluh tiga bentuk akhiran yang digunakan anak usia 3 sampai dengan 8 tahun (Tarou, 1975:20-26). Bentuk akhiran tersebut diantaranya:

a. *Yo*

Menurut Naoko Chino, *yo* merupakan partikel akhir untuk mendesak sebuah tindakan, permintaan keras, meyakinkan sesuatu, dan sebuah ekspresi untuk menghina (2001:131-132). Bentuk akhiran *yo* yang digunakan anak melekat pada setiap bentuk kata dan memiliki fungsi sebagai penekanan, contohnya: *soshite kondo tsugino pe-ji yo*. (Tarou, 1975:27).

b. *Wa*

Merupakan partikel akhir untuk menunjukkan perasaan kagum atau menghaluskan kalimat perintah yang digunakan oleh wanita (Chino, 2001:132). Namun bentuk akhiran *wa* pada *youjigo* digunakan oleh anak-anak perempuan dan juga laki-laki. contohnya: *ori-butoka souiunoga ii wa*. (Tarou, 1975:28).

c. *Ne*

Menurut Naoko Chino, *ne* merupakan partikel akhir untuk menunjukan kekaguman, persetujuan, menghaluskan permintaan, konfirmasi, dan tuntutan halus (2001:129-130). Pada *youjigo* bentuk akhiran *ne* memiliki fungsi sebagai penekanan, contohnya: *docchiga waruikane kimerarenaideshou*. (Tarou, 1975:186).

d. *Na*

Merupakan partikel akhir digunakan untuk menunjukkan emosi dan persetujuan oleh pria, serta menghaluskan tuntutan atau perintah oleh wanita (Chino, 2001:135-136). Bentuk akhiran *na* pada *youjigo* digunakan oleh anak perempuan dan laki-laki dengan tujuan apapun, contohnya kalimat berikut yang diucapkan oleh anak laki-laki: *hitotsu kibidangowo kudasaina*. (Tarou, 1975:29)

e. *Zo*

Merupakan partikel akhir yang lazim digunakan oleh pria untuk menunjukkan perintah, ancaman, atau ekspresi semangat (Chino, 2001:141-142). Namun, bentuk akhiran *zo* pada *youjigo* memiliki fungsi sebagai penekanan, contohnya: *wakannaizo*-. *datte ima yattenaindamon*. (Tarou, 1975:29)

f. *Ya*

Menurut Naoko Chino, *ya* merupakan partikel untuk menggabungkan kata benda, dan sebagai ekspresi idiomatik *ya ina ya* yang mengikuti bentuk genzai dalam kata kerja (2001:41). Bentuk akhiran *ya* yang digunakan anak tak terbatas dan bebas digunakan oleh anak pada jenis kata kerja, kata sifat maupun kata benda dan terdapat juga dalam bentuk genzai maupun bentuk lampau. contohnya: *U-n kowaiya*. (Tarou, 1975:185).

g. *Mon*

Partikel akhir *mon* atau *mono* digunakan untuk menunjukkan alasan, atau ekspresi ketidakpuasan dan keinginan oleh wanita (Chino, 2001:141-142). Pada *youjigo* bentuk akhiran *mon* digunakan oleh anak laki-laki dan perempuan juga dapat berfungsi sebagai penekanan, contohnya: *nendo bokunchi anmon*. (Tarou, 1975:29)

h. *Kke*

Menurut Naoko Chino, partikel akhir *kke* diikuti dengan bentuk perubahan lampau yang mengindikasikan pertanyaan retorik dan ekspresi mengingat (2001:139). Bentuk akhiran *kke* pada *youjigo* bisa digunakan pada kata benda dan digabung dengan bentuk akhiran lain, contohnya: *chikkoi heyakkkena*. (Tarou, 1975:30).

i. *I*

Partikel akhir *i* mengikuti *da* dan *ka* mengindikasikan pertanyaan informal (Chino, 2001:140). Pada *youjigo* bentuk akhiran *i* berfungsi sebagai penekanan, contohnya: *damedaii!* (Tarou, 1975:189)

j. *No*

Partikel *no* yang diletakkan di akhir kalimat mengindikasikan pertanyaan, pernyataan dan perintah halus yang biasanya digunakan oleh wanita (Chino, 2001:71). Bentuk akhir *no* pada *youjigo* dapat berfungsi sebagai penekanan, contohnya: *Okaachanga sukinanno*. (Tarou, 1975:189).

Dalam penggunaannya ditemukan bahwa orangtua di Jepang terutama Ibu, memiliki gaya komunikatif yang sangat menekankan kepada kepekaan kebutuhan, keinginan, dan perasaan oranglain. Para ibu menggunakan ekspresi tidak langsung untuk meminta tolong ataupun menolak permintaan anak. Contoh, dalam menanggapi anak yang mengatakan tidak ada ruang baginya untuk menulis di selembar kertas yang masih memiliki ruang, Ibunya berkata, *Omeme aru n janai?* yang artinya “kamu punya mata, bukan” (Clancy, 1986:227 dalam Tsujimura, 1999:441). Pada kalimat tersebut ibu secara tidak langsung meminta anak untuk menilai sendiri apakah masih ada ruang baginya untuk menulis dengan memintanya melihat sendiri kertas tersebut, dengan begitu anak akan aktif berpikir dan menilai apa yang sepatutnya dilakukan.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Fokus penelitian ini ialah proses pembentukan dan penggunaan kata dalam ragam bahasa *youjigo*. Data pada penelitian ini diambil dari komik Yotsuba To!, komik Love So Life, kamus digital Akebi, website Nihongo de Care, dan acara TV Jepang Hajimete No Otsukai. Kemudian data akan dianalisis menggunakan teknik urai unsur terkecil untuk menguraikan kata yang akan diteliti dan kemudian dilanjutkan dengan analisis proses unsur pembentuk kata untuk menganalisis proses pembentukan kata tersebut.

#### **3.1 Pembentukan Kata dalam Ragam Bahasa *Youjigo***

Berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan, data dianalisis satu persatu kemudian beberapa data dipilih untuk mewakili proses yang muncul dalam ragam bahasa anak.

##### **3.1.1 Bentuk Akhiran**

Anak-anak menggunakan akhiran pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Bentuk akhiran yang digunakan anak dapat berupa partikel akhir. Bentuk akhiran yang digunakan anak cenderung tidak memiliki makna selain berupa penekanan. Terdapat 7 bentuk akhiran pada data yang ditemukan penulis, berikut bentuk akhiran tersebut:

# 1. Yo (よ)

Bentuk akhiran *yo* yang ditemukan penulis dalam ragam bahasa *youjigo* melekat pada jenis kata kerja dan kata benda. Berikut kalimat dengan bentuk akhiran *yo* pada ragam bahasa *youjigo*:

(1) タケル:ごめんな?あおい。

*Gomenna? Aoi.*

Maaf ya? Ao.

葵 :いってことよ。

*Ittekotoyo.*

Baguslah.

(Love So Life, Volume 1 hal.90)

Pada penggalan kalimat di atas, ditemukan ragam bahasa *youjigo* yaitu *ittekoto yo*. Berikut proses bentuk akhiran *yo* pada kata *ittekoto*:

*iikoto → ittekoto → ittekoto + yo → ittekotoyo*

Kata *ittekoto* berasal dari kata *iikoto* yang berarti hal bagus, merupakan kata benda yang kemudian dilekati dengan bentuk akhiran *yo*. Bentuk akhiran *yo* pada contoh di atas bermaksud untuk menekankan kata *ittekoto*.

(2) しはるたんいくよ !

*Shiharutan ikuyo!*

Shiharu main yuk!

(Love So Life, Volume 1 hal.139)

Kata *iku* berarti pergi, namun pada kalimat (2) yang diucapkan oleh karakter Aoi memiliki makna “bermain” karena pada saat mengucapkan kalimat tersebut

karakter Aoi sedang memegang bola. Berikut proses bentuk akhiran *yo* pada kata *ikuyo*:

$$iku \rightarrow iku + yo \rightarrow ikuyo$$

Kata *iku* merupakan kata benda dalam bentuk *genzai*, kemudian kata *iku* dilekati dengan bentuk akhiran *yo*. Bentuk akhiran *yo* pada kalimat (2) berfungsi sebagai ajakan. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan bahasa anak-anak yang belum berkembang sehingga terjadi kesalahan gramatikal.

## 2. *Ne* (ね)

Pada ragam bahasa anak *youjigo* yang ditemukan penulis, akhiran *ne* dapat melekat pada jenis kata benda dan kata kerja. Berikut kalimat dengan bentuk akhiran *ne* pada ragam bahasa anak *youjigo*.

(3) 母 :がんばれキラ! できるかな〜がんばれるかな〜

*Ganbare Kira! Dekirukana~ ganbarerukana~*

Semangat Kira! Bisa tidak ya- berusaha tidak ya-

キラ :キラねおうちかえるから。

*Kirane ouchi kaerukara.*

Karena Kira tuh pulang ke rumah.

(Hajimete no Otsukai, Kippeikun episode 1. 03:30 - 03:42)

Pada kalimat (3) terdapat gabungan akhiran *ne* yang melekat pada kata benda (nama orang). Berikut proses pembentukan kata tersebut:

$$kira \rightarrow kira + ne \rightarrow kirane$$

*Kira* merupakan nama anak yang kemudian dilekati dengan bentuk akhiran *ne*. Kira melekatkan bentuk akhiran *ne* pada namanya sendiri untuk menekankan bahwa dia ingin pulang. Sebelumnya, ibu meminta Kira untuk mengantar lauk ke



tetangga mereka di atas bukit. Kira yang awalnya menerima permintaan ibu tiba-tiba bersikeras ingin pulang. Sehingga akhiran *ne* pada kalimat yang diucapkan berfungsi untuk menekankan.

Selain itu Kira kembali melekatkan bentuk akhiran *ne* sebagai penekanan pada kata berikut:

(4) キラ : うん！2さいだから がんばるね。

*Un! Nisaidakara ganbarune.*

Karena sudah umur 2 berusaha ya.

母 : はい、おねがいします。

*Hai, onegaishimasu.*

Iya, tolong.

(Hajimete no Otsukai, Kippeikun episode 1. 04:54 – 05:00)

Pada kalimat (4) terdapat ragam bahasa *youjigo* yaitu *ganbarune*. Berikut proses pembentukan kata *ganbarune*:

*ganbaru* → *ganbaru* + *ne* → *ganarune*

Bentuk akhiran *ne* melekat pada kata kerja bentuk *futsuu* yaitu *ganbaru* yang berarti berusaha, sehingga terbentuklah kata *ganbarune*. Pada kalimat (4) ibu membujuk Kira untuk kembali mengantarkan lauk kepada tetangga, kemudian Kira menyemangati dirinya sendiri dengan mengucapkan kalimat “*Nisaidakara ganbarune*”. Bentuk akhiran *ne* yang melekat pada kata *ganbaru* berfungsi untuk menekankan.

### 3. *Na* (な)

Bentuk akhiran *na* muncul dalam bentuk akhiran yang digunakan oleh anak. Berikut kalimat bentuk akhiran *na* pada *youjigo*:

(5) いのししの ワナだな。

*Inosisino wanadana.*

Perangkap babi hutan loh.

(Hajimete no Otsukai, Kippeikun episode 2. 03:59 – 04:03)

Pada kalimat di atas terdapat bentuk akhiran *na* yaitu *wanadana*. berikut proses pembentukan dari *wanadana*:

*wana* → *wanada* → *minada* + *na* → *wanadana*

Kalimat (5) diucapkan oleh anak laki-laki yaitu Kipei yang ingin menunjukkan perangkap babi hutan kepada adiknya. Kata *wanadana* merupakan bentuk *genzai* dari kata benda *wana* yang berarti perangkap. Kemudian dilekati oleh akhiran *na* yang menunjukkan penekanan pada kata *wana* sehingga terbentuklah kata *wanadana*.

#### 4. Zo (ぞ)

Bentuk akhiran lainnya yang muncul adalah *zo*. Berikut bentuk akhiran *zo* yang digunakan oleh anak-anak:

(6) らーらーらーめんながいぞーうまいよー

*Ra-ra-ra-men nagaizo- umaiyo-*

Ra-ra-ra-men panjang loh lezat loh

(*Yotsuba To!* Volume 1 Chapter 5)

Berikut proses pelekatan akhiran *zo* tersebut:

*nagai* → *nagai* + *zo* → *nagaizo*

Kalimat di atas diucapkan oleh karakter perempuan. Kata *nagai* bermakna panjang kemudian dilekati dengan akhiran *zo*. Bentuk akhir *zo* melekat pada kata

sifat *nagai* yang merujuk kepada *ramen*. Sehingga sufiks *zo* pada kalimat di atas hanya sebagai penekanan saja.

(7) だいこんとれったぞ。

*Daikon torettazo.*

Aku bisa mencabut lobak loh.

(Hajimete no Otsukai, Kippeikun episode 1. 00:39 – 00:42)

Selanjutnya adalah akhiran *zo* pada bentuk potensial lampau dari kata kerja yaitu *toretta*, berikut proses pelekatan akhiran *zo*:

*toru* → *toreru* → *toretta* + *zo* → *torettazo*

Kalimat di atas diucapkan oleh anak laki-laki bernama Kipei. Kata *toretta* berarti bisa mencabut, merupakan bentuk potensial lampau kata kerja *toru*, kemudian dilekati dengan akhiran *zo*. Pada kalimat (7) mengindikasikan akhiran *zo* sebagai ekspresi semangat dari Kipei setelah dirinya berhasil mencabut lobak dari tanah.

## 5. *Mon* (もん)

Bentuk akhiran *mon* muncul pada ragam bahasa *youjigo*. Berikut kalimat dengan bentuk akhiran *mon* yang digunakan anak-anak:

(8) この部屋にもあるもん。

*Kono heya ni mo arumon.*

Ada di kamar ini juga loh!

(Yotsuba To! Volume 1 chapter 3)

Pada kalimat di atas, ditemukan akhiran dalam ragam bahasa *youjigo*. *Mon* berasal dari partikel akhir *mono*, dengan artikulasinya, anak-anak

mengucapkan *mono* menjadi *mon*. Berikut proses pelekatan bentuk akhiran *mon* pada kata *aru*:

$$aru \rightarrow aru + mon \rightarrow arumon$$

Kata *aru* termasuk kedalam jenis kata kerja yang bermakna ada, kemudian dilekati bentuk akhiran *mon* yang menunjukkan penekanan. Walaupun *mon* atau *mono* merupakan partikel akhir untuk menyatakan alasan, namun dalam kalimat diatas tidak bermakna demikian.

(9) だってぼくカキだいすきだもん。

*Datte boku kaki daisukidamon.*

Lagipula aku sangat suka kesemek kok.

(Hajimete no Otsukai, Kippeikun episode 1. 05:35 – 05:38)

Contoh berikutnya adalah kata sifat yang dilekati dengan akhiran *mon*, berikut proses pelekatan akhiran *mon*:

$$daisuki \rightarrow daisuki + da + mon \rightarrow daisukidamon$$

Kata *daisuki* merupakan kata sifat *nakeiyoshi* yang berarti sangat suka. Kemudian ditambahkan *da* sebelum dilekati oleh akhiran *mon* yang menunjukkan alasan.

6. *Kke* (つけ)

Bentuk akhiran lain yang muncul adalah *kke*. Berikut kalimat dengan bentuk akhiran *kke* yang digunakan oleh anak-anak:

(10) なんだつけ？

*Nandakke?*

Tadi apa ya?

(Hajimete no Otsukai, Sakura to Momo episode 3, 05:58 – 06:00)

Pada kalimat (10) akhiran *kke* melekat pada kata benda *nani*. Berikut proses pelekatan akhiran *kke* tersebut:

$$nani \rightarrow nan-i \rightarrow nan + da + kke \rightarrow nandakke$$

Kata *nanda* merupakan bentuk *genzai* dari kata benda *nani* yang berarti apa, kemudian dilekati dengan akhiran *kke*. Akhiran *kke* yang digunakan anak seperti pada contoh (10) mengindikasikan pembicara sedang mengingat sesuatu dari kejadian yang telah lalu.

#### 7. *No* (の)

Bentuk akhiran *no* yang ditemukan penulis digunakan anak menunjukkan penekanan dan pertanyaan. Berikut kalimat dengan bentuk akhiran *no*:

(11) 母 :ががんばれ～

*Ganbare~*

Semangat~

キラ :いいのががんばらない!

*Iino ganbaranai!*

Boleh kok ngga semangat!

(Hajimete no Otsukai, Kippeikun episode 1. 03:42 - 03:48)

Pada contoh (11) bentuk akhiran *no* melekat pada kata sifat *ii*, berikut proses melekatnya bentuk akhiran *no*:

$$ii \rightarrow ii + no \rightarrow iino$$

Kata *ii* berarti boleh atau baik termasuk sifat golongan *ikeiyoushi* dalam bentuk *genzai* kemudian dilekati dengan akhiran *no*. Pada contoh (11) bentuk akhiran *no* menunjukkan penekanan.

(12) セイジ: こられないって。

*Korarenaitte.*

Tidak bisa datang.

アオイ: しはるたんくるゆった!

*Shiharutan kuru yutta!*

Shiharu bilang datang!

アカネ: ゆったの!

*Yuttano!*

Bilang kok!

(Love So Life, Volume 1 hal.115-116)

Pada contoh (12) terdapat ragam bahasa *youjigo* yaitu *yuttano*, berikut proses pembentukan kata *yuttano*:

$$itta \rightarrow yutta + no \rightarrow yuttano$$

Kata *yutta* berasal dari kata kerja *iu* dalam bentuk lampau yaitu *itta* yang berarti bilang. Anak-anak dalam mengucapkan kata *itta* mengubah *i* menjadi *yu*, kemudian menggunakan bentuk akhiran *no*. Bentuk akhiran *no* pada kalimat (12) menunjukkan penekanan.

### 3.1.2 Pengimbuhan

Merupakan proses penambahan imbuhan pada kata. Pengimbuhan dapat mengubah kelas kata maupun makna dari kata yang diimbuhkan dan dapat pula tidak mengubah apapun. Pengimbuhan pada data yang ditemukan penulis terdapat di awal dan di akhir kata.

### 1. Awalan *o* (お)

Awalan *o* yang digunakan anak melekat pada bentuk kata kerja dan kata benda. Berikut contoh pengimbuhan awalan *o* pada ragam bahasa anak.

(13) おはなを ふきましようね。

*Ohanawo fukimashoune*

Yuk diseka dulu hidungnya

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Pada contoh (13) awalan *o* melekat pada kata benda *hana* yang berarti hidung. Berikut proses pembentukan kata *ohana*:

$$hana \rightarrow o + hana \rightarrow ohana$$

Kata *hana* merupakan jenis kata benda yang berarti hidung. Kata *hana* kemudian dilekati dengan awalan *o* menjadi *ohana*. Awalan *o* meningkatkan makna gramatikal sehingga kata *hana* menjadi lebih sopan/halus.

(14) まあ、そこに お座りなさい。

*Ma, sokoni osuwarinasai.*

Sudah, tolong duduk disana.

(1/8/2019 diakses pada Akebi)

Pada contoh (14) awalan *o* melekat pada kata kerja. Berikut proses pembentukannya:

$$suwaru \rightarrow suwarinasai \rightarrow o + suwarinasai \rightarrow osuwarinasai$$

Kata *suwarinasai* merupakan bentuk perintah dalam bentuk genzai pada kata kerja *suwaru*. Kata *suwarinasai* kemudian dilekati dengan awalan *o* untuk menghaluskan bentuk perintah tersebut.

## 2. Akhiran *chan* (ちゃん)

Akhiran *chan* digunakan anak untuk memanggil teman sebaya dan hewan disekelilingnya. Orang dewasa juga menggunakan akhiran *chan* untuk memanggil anak perempuan ataupun anak laki-laki. Berikut contoh akhiran *chan* pada ragam bahasa anak:

(15) おたくのワンちゃんは、なんと言うお名前ですか？

*Otaku no wanchan ha, nanto iu onamae desuka?*

Anjing di rumah dipanggil apa?

(1/8/2019 diakses pada Akebi)

Pada contoh (15) muncul akhiran *chan* yang melekat pada kata benda *wan* yang berarti anjing. Berikut proses pembentukan kata tersebut:

$wan \rightarrow wan + chan \rightarrow wanchan$

Akhiran *chan* dapat juga berarti *san* yang mengalami perubahan bunyi konsonan. Seperti pada contoh berikut:

(16) とーちゃん、ここ家がいっぱいあるな

*To-chan koko ie ga ippai aru na.*

Ayah, disini rumahnya banyak ya.

(Yotsuba To! Volume 1 Chapter 1)

Pada kalimat (16) terdapat kata *to-chan* yang termasuk kedalam ragam bahasa *youjigo*. Berikut proses pembentukan kata tersebut:

$otousan \rightarrow o + tou + san \rightarrow \emptyset + to\cancel{u} + chan \rightarrow to\text{-}chan$



Kata *to-chan* berasal dari kata *otousan* yang berarti ayah. Dalam proses pembentukannya terjadi pemenggalan awalan *o* dan asimilasi morfem *u* menjadi bunyi panjang. Setelah itu terjadi perubahan bunyi konsonan pada *san* menjadi *chan* sehingga membentuk kata *to-chan*.

### 3. Akhiran *san* (さん)

Selain akhiran *chan* pada data yang ditemukan penulis, anak-anak menggunakan akhiran *san* untuk meningkatkan kesopanan dalam penyebutan hewan, seperti pada kalimat:

(17) たこさん。

*Takosan.*

Tuan gurita.

(Love So Life, Volume 1 hal.134)

Pada kalimat (17) ditemukan ragam bahasa *youjigo* yaitu *takosan*. Kalimat tersebut diucapkan oleh karakter Akane ketika melihat Shiharu yang wajahnya memerah seperti gurita. Berikut proses pembentukan kata *takosan*:

$$tako \rightarrow tako + san \rightarrow takosan$$

Kata *tako* berarti gurita, kemudian dilekati akhiran *san*. Akhiran *san* pada kata *tako* merupakan bentuk panggilan sopan.

### 4. Akhiran *tan* (たん)

Pada data yang ditemukan penulis, anak-anak juga menggunakan akhiran *tan* dalam menyebutkan nama orang. Seperti pada kalimat:

(18) せーたん！おかいり！

*Se-tan! Okairi!*

Se-! Selamat datang!

(Love So Life, Volume 1 hal.22)

Pada kalimat (18) muncul ragam bahasa *youjigo* yaitu *se-tan*. Kalimat tersebut diucapkan oleh karakter Aoi untuk menyambut kepulangan pamannya yang bernama Seiji. Berikut proses pembentukan kata *se-tan*:

$seiji \rightarrow se-ji \rightarrow se- + tan \rightarrow se-tan$

Kata *seiji* mengalami asimilasi bunyi *i* menjadi bunyi panjang dan pemenggalan silabel *ji*, kemudian karakter Aoi mengimbuhkan akhiran *tan* pada nama tersebut.

### 3.1.3 Pengulangan

Pengulangan atau reduplikasi adalah proses pembentukan kata dimana kata yang terbentuk merupakan hasil dari pengulangan kata itu sendiri. Berikut contoh pengulangan dalam ragam bahasa *youjigo*.

#### 1. Pengulangan Fonologis

Merupakan pengulangan pada kata yang tidak merubah makna. Anak-anak dapat melakukan pengulangan terhadap berbagai jenis kata.

(19) ちよとおててみせてね

*Chotto otete misete ne*

Lihat tangannya sebentar ya.

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Pada kalimat (19) terdapat pengulangan pada kata benda yaitu *te*, termasuk kedalam ragam bahasa *youjigo*. Berikut proses pembentukan ragam kata tersebut:

$$te \rightarrow te + te \rightarrow tete$$

*Tete* merupakan bentuk pengulangan penuh dari kata *te* yang berarti tangan. Kata *tete* dilekati awalan *o* untuk meningkatkan makna gramatikal menjadi lebih sopan.

(20) ワンワンガ イタ。

Wanwan ga ita.

Ada anjing.

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Pada kalimat (20) kata terbentuk dari representasi suara hewan (*giseigo*). Berikut proses pembentukan kata tersebut:

$$wan \rightarrow wan + wan \rightarrow wanwan$$

Pada proses pembentukannya kata *wan* mengalami pengulangan penuh sehingga menjadi *wanwan*. Kata dasarnya adalah *wan* yang merupakan onomatopea dari kata benda anjing dan termasuk kedalam ragam bahasa anak *youjigo*.

(21) 僕はブウブウに乗るのに飽きている。

*Bokuha buubuu ni noru noni akiteiru.*

Aku mual kalau naik mobil.

(1/8/2019 diakses pada Akebi)

Pada kalimat (21), *buubuu* merupakan ragam bahasa *youjigo* yang juga termasuk kedalam onomatopea. Berikut proses pembentukan kata tersebut:

$$buu \rightarrow buu + buu \rightarrow buubuu$$

Kata *buubuu* merupakan representasi dari suara *kuruma* yang berarti mobil. Kata dasarnya adalah *buu* yang kemudian mengalami pengulangan sehingga menjadi *buubuu*.

(22) はい、しーしーして

*Hai, shi-shi-shite*

Ayo pipis.

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Kata *shi-shi-* berasal dari kata *oshikko* yang berarti buang air kecil. Berikut proses pembentukan kata tersebut:

$$oshikko \rightarrow \cancel{oshikko} \rightarrow shi + shi \rightarrow shishi$$

Kata *oshikko* mengalami pemenggalan pada awalan *o* dan silabel *kko*, menyisakan kata *shi* yang kemudian mengalami reduplikasi penuh menjadi *shishi*. Kata *shishi* ditambahkan dengan bunyi panjang sehingga menjadi *shi-shi-*.

## 2. Pengulangan Morfemis

Merupakan pengulangan pada kata yang dapat menimbulkan perubahan status kata dan makna gramatikal.

(23) やるやる ! よつばもやる !

Yaruyaru ! yotsuba mo yaru

Mau mau! Yotsuba juga mau!

(Yotsuba To! Volume 1 Chapter 1)

Pada kalimat di atas terdapat kata *yaruyaru* yang dapat digolongkan sebagai ragam bahasa anak youjigo. Berikut proses pembentukan kata *yaruyaru*:

$$yaru \rightarrow yaru + yaru \rightarrow yaruyaru$$

Kata *yaru* berarti melakukan (Matsuura, 1999:1170). Pada kalimat di atas, penulis mengartikan *yaru* menjadi kata “mau” dengan melihat konteks percakapan saat kalimat tersebut diucapkan. Adanya pengulangan pada kata *yaru* maka maknanya menjadi sangat ingin melakukan.

(24) ちがう kira ぐずぐずだから おいてきて。

*Chigau Kira guzuguzu dakara oitekite.*

Bukan, karena Kira menggerutu jadi aku tinggal.

(Hajimete no Otsukai, Kippeikun episode 1. 05:08 - 05:12)

Kalimat (24) terdapat pengulangan pada kata benda yaitu *guzu* yang berarti lambat. Berikut proses pembentukan kata tersebut:

$$guzu \rightarrow guzu + guzu \rightarrow guzuguzu$$

Kata *guzu* yang diucapkan anak-anak mengalami pengulangan secara penuh. Pengulangan pada kata *guzu* tersebut membuat maknanya menjadi menggerutu.

### 3.1.4 Penggabungan

Penggabungan adalah proses menggabungkan dua kata atau lebih. Kata gabung dalam ragam bahasa *youjigo* yang ditemukan penulis berjumlah enam. Dari data yang penulis himpun tersebut, ditemukan 4 proses penggabungan. Berikut contoh penggabungan dalam ragam bahasa *youjigo*.

#### 1. Penggabungan Kata Benda dan Kata Sifat

(25) かみなげーきれーなの？

Kaminage-kire- nano?

Yang rambut panjang cantik itu?

(*Yotsuba To!* volume 1, chapter)

Pada kalimat di atas terdapat kata *kami nage kire*, berikut adalah proses pembentukan kata tersebut:

*kami* → *kami*

*nagai* → *nage*

*kirei* → *kirei* → *kire-*

Kata *kami* berarti rambut, *nage-* berasal dari kata *nagai* yang berarti panjang. Kata *nagai* mengalami asimilasi bunyi menjadi *nage*. Kata *kirei* yang berarti cantik, mengalami asimilasi morfem *i* menjadi bunyi panjang sehingga membentuk kata *kire-*. Setelah mengalami asimilasi pada kata *nagai* dan *kirei* kata-kata tersebut bergabung dengan kata *kami* sehingga menjadi *kaminage-kire-* yang memiliki makna rambut panjang cantik.

## 2. Penggabungan Kata Benda dan Kata Kerja

(26) おへそないないしてね

*Oheso nainaisitene*

Ayo tutup pusarnya ya

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Contoh berikutnya adalah penggabungan kata benda dan kata kerja. Pada contoh (26) terdapat ragam bahasa anak yaitu *nainaishite*.

Berikut proses pembentukan kata *nainaishite*:

$$nai \rightarrow nai + nai \rightarrow nainai$$

$$suru \rightarrow shite$$

Kata *nai* berarti tidak ada, sebelum digabungkan mengalami reduplikasi secara penuh menjadi *nainai*. Kata *nainai* digabungkan dengan kata *suru* dalam bentuk kontinu sehingga menjadi kata *nainaishite* yang berarti menutupi.

## 3. Penggabungan Kata Benda dan Kata Benda

(27) たべものやさん。

*Tabemonoyasan.*

Toko makanan.

(*Yotsuba To!* volume 1, chapter 5)

Contoh kalimat (27) diucapkan oleh karakter Yotsuba saat melewati pertokoan bersama ayahnya. Berikut proses pembentukan kata tersebut:

$$Tabemono + ya \rightarrow tabemonoya$$

Kata *tabemonoya* merupakan gabungan dari kata *tabemono* yang berarti makanan dan kata *ya* yang berarti toko. Kedua kata tersebut tidak mengalami proses pemendekan maupun reduplikasi. Anak-anak secara langsung menggabungkan kedua kata tersebut sehingga terbentuk kata *tabemonoya* yang berarti toko makanan.

#### 4. Penggabungan Kata Kerja dan Kata Kerja

(28) はい、たっちして

*Hai, tacchishite*

Berdiri ya

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Pada kalimat di atas, muncul ragam bahasa *youjigo* yaitu *tacchisite*. Kalimat di atas diucapkan seorang perawat kepada anak. Berikut proses pembentukan kata tersebut:

*tachimasu* → *tacchi~~masu~~* + *shite* → *tacchisite*

Kata *tacchishite* berasal dari kata kerja *tachimasu* yang berarti berdiri. Kata *tachimasu* sebenarnya memiliki bentuk perintahnya sendiri yaitu *tatte*, namun pada kalimat (28) tidak demikian. Pada kalimat (28), kata *tachimasu* mengalami pemenggalan pada morfem *masu* dan menambahkan morfem *shite* yang merupakan bentuk kontinu dari *suru* yang berarti melakukan.

#### 3.1.5 Pemendekan

Pemendekan merupakan proses penanggalan bagian-bagian leksem. Pada ragam bahasa *youjigo*, dalam proses pemendekan juga terdapat proses fonologis



yang disebabkan kemampuan fonologi anak yang belum sempurna. Berikut contoh pemendekan dalam ragam bahasa *youjigo*:

### 1. Pemendekan Pada Awal Kata

(29) セイジ: ちゃんとおめんなさいしたのか。

*Chanto gomennasai shitanoka.*

Bisakah meminta maaf dengan benar.

アカネ: めんねえ。

*Mennee.*

Maaf.

(Love So Life, Volume 1 hal.115-116)

Pada kalimat (29) terdapat ragam bahasa *youjigo* yaitu *mennee*. Berikut proses pembentukan kata tersebut:

$gomen \rightarrow \cancel{go}men + nee \rightarrow menne$

Kata *mennee* berasal dari kata *gomen* yang berarti maaf. Kata *menne* merupakan hasil dari pemenggalan pada silabel *go*, kemudian dilekati dengan bentuk akhiran *ne*. Dengan pengucapan anak-anak bentuk akhiran *ne* berbunyi panjang dengan ditambahkan silabel *e*.

### 2. Pemendekan Pada Tengah Kata

(30) うわ あんこ! いきまーす。

*Uwa anko! Ikima-su.*

Wah anko! Selamat makan.

(Hajimete no Otsukai, Kippeikun episode 2. 08:36 – 08:40)

Kalimat (30) diucapkan oleh Kira ketika menerima kue isi kacang merah. Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Kira kemudian memakan kuenya. Kata *ikima-su* pada kalimat (30) berasal dari kata *itadakimasu* yang berarti selamat makan. Berikut proses pembentukan kata *ikima-su*:

*Itadakimasu* → *i ~~tada~~ kimasu* → *ikima-su*

Kata *itadakimasu* mengalami pemenggalan pada silabel *ta* dan *da*, kemudian pada pengucapannya, anak memanjangkan bunyi *ma* sehingga terbentuklah kata *ikima-su* yang berarti selamat makan.

### 3. Pemendekan Pada Akhir Kata

(31) いたあー

*Itaa-*

*Sakit*

(Yotsuba To!, volume 1 chapter 5)

Pada kalimat di atas terdapat ragam bahasa *youjigo* yaitu *itaa-*, berikut adalah proses pembentukan kata tersebut:

*itai* → *itai* → *ita(a)* → *itaa*

Kata tersebut diucapkan Yotsuba saat kepalanya terbentur. Kata *itai* berarti sakit, mengalami pemenggalan pada morfem akhir yaitu *i*. Kemudian morfem *a* muncul sehingga dalam mengucapkannya katamenjadi berbunyi panjang.

#### 4. Pemendekan Pada Tengah dan Akhir Kata

(32) かつこ

Kakko

Berdering

(1/8/2019 diakses pada Akebi)

Kata di atas ditemukan penulis dalam aplikasi kamus Akebi dalam golongan ragam bahasa anak *youjigo*. Berikut proses pembentukan kata kakko:

*karakoro* → ~~*karakoro*~~ → *ka(k)ko* → *kakko*

Kata *kakko* merupakan pengejalan dari 2 huruf pertama disetiap komponen dan mengalami penambahan morfem *tsu* kecil. *Karakoro* merupakan onomatopea dari bunyi *geta* dan memiliki makna berdering.

#### 3.1.6 Peminjaman

Peminjaman kata dari bahasa Inggris lazim digunakan dalam bahasa Jepang, begitupula dalam ragam bahasa anak. Pada data yang ditemukan penulis terdapat peminjaman kata sebagai berikut:

(33) じゃーなバイバイ

*Ja-na baibai*

Dadah

(*Yotsuba To!* Volume 1 Chapter 2)

Kata *baibai* berasal dari bahasa Inggris *bye* yang bermakna selamat tinggal. Kata *bye* mengalami reduplikasi ketika dilafalkan oleh anak-anak sehingga menjadi kata *baibai*. Tidak terdapat perubahan makna ataupun kelas kata dalam kata *baibai*.

(34) ママ、だっこ

Mama dakko.

Mama gendong.

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Contoh kata pinjaman selanjutnya adalah *mama*. Kata *mama* berasal dari bahasa Inggris yaitu *mom* yang berarti ibu. Kata *mom* dilafalkan oleh anak-anak sehingga menjadi kata dalam ragam bahasa *youjigo* yaitu *mama*.

(35) バンビ バンビ

Banbi banbi

Rusa rusa.

(Hajimete no Otsukai, Sakura to Momo episode 3. 01:04 – 01:10)

Berikutnya adalah kata *banbi* yang digunakan oleh Momo ketika melihat hewan rusa. Kata *banbi* merupakan sebuah karakter dari Walt Disney Pictures yang menceritakan persahabatan seekor rusa (*banbi*) dan seekor kelinci. Meskipun hewan rusa memiliki kosa kata sendiri dalam bahasa Jepang, namun pada kalimat (35) anak-anak menggunakan kata serapan *banbi* untuk mengungkapkan hewan rusa.

### 3.2 Pemerolehan Ragam Bahasa *Youjigo*

Ragam bahasa *youjigo* merupakan bagian dari bahasa Jepang yang digunakan dalam keseharian oleh anak. Sebelum menggunakan sebuah bahasa, pastinya kita memperoleh atau mempelajari bahasa tersebut terlebih dulu. Begitu halnya dengan anak-anak. Mereka dapat menggunakan bahasa ibu mereka karena memperoleh bahasa tersebut dari orangtua, dan dari orang-orang disekitar mereka.

Selain digunakan dalam keseharian, *youtigo* juga digunakan dalam komik untuk menghidupkan suasana anak-anak apabila terdapat karakter anak didalamnya.

Terdapat dua proses pemerolehan bahasa pada anak. Proses pertama adalah proses kompetensi. Proses ini terjadi tanpa disadari atau secara alami diperoleh anak, dengan kata lain proses ini terjadi ketika anak berada dalam masa kandungan. Proses kedua adalah proses performansi. Proses performansi merupakan proses anak menyimak dan mempersepsi bahasa yang digunakan oleh lingkungannya, kemudian anak menirukan bahasa tersebut. Namun, anak-anak tentu belum bisa menirukannya dengan sempurna dikarenakan artikulator mereka yang belum berkembang sempurna.

Di dalam proses performansi anak memperoleh bahasa dari penggunaan orang dewasa dan pada akhirnya dapat menggunakan sebuah bahasa. Pada bagian ini penulis ingin membahas bagaimana anak dapat memperoleh bahasa sehingga dapat menggunakannya.

### **3.2.1 Penggunaan Pada Orang Dewasa**

Orang dewasa khususnya orangtua merupakan orang yang pertama kali mengenalkan anak kepada bahasa. Sehingga cepat atau lambat pemahaman gramatikal pada anak tergantung dari bagaimana orangtua menggunakan tata bahasa yang baik ketika berbicara dengan anak.

Dalam bahasa Jepang pada data yang ditemukan penulis, orang dewasa ketika berinteraksi dengan anak menggunakan kalimat-kalimat sebagai berikut:

## 1. Menggunakan Bentuk Sopan

(36) しはる: 少しお片付けしようか。

*Sukoshi okatazukesiyouka.*

Ayo kita rapihkan sedikit.

葵、茜: しな—い。

*Shina-i.*

Tidak mau.

しはる: 保育所ではちゃんとお片づけしていい子なのに、おうちも  
きれいにできるかな。

*Hoikujo dewa chanto okatazukesite iikonanoni, ouchimo kireini  
dekirukana.*

Di *daycare* kalian bisa merapikan dengan baik, kalau di rumah  
juga bisa tidak ya.

(Love So Life, Volume 1 hal.15)

Kalimat di atas diucapkan oleh pengasuh Aoi dan Akane yaitu Shiharu. Terdapat tiga poin penggunaan bentuk sopan pada ragam bahasa *youjigo* pada kalimat (36). Pertama adalah penambahan awalan *o* pada kata kerja *katazukesite* yang berarti merapikan. Kedua adalah penambahan awalan *o* pada kata benda *uchi* yang berarti rumah. Ketiga adalah bentuk kalimat yang digunakan oleh Shiharu ketika berbicara pada Aoi dan Akane.

Dari percakapan Shiharu, Aoi dan Akane dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan perintah kepada anak, orang dewasa di Jepang mendorong anak untuk berpikir dan menilai apa yang harus dilakukannya dengan cara yang baik.

Sehingga dari data yang penulis himpun, orang dewasa menggunakan bentuk sopan ketika berbicara dengan anak-anak melalui penambahan awalan *o* pada kata

benda dan kata kerja, serta menggunakan ekspresi tidak langsung untuk meminta tolong kepada anak-anak.

## 2. Menggunakan Onomatopea

Onomatopea merupakan suara-suara dari makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati (Sudjianto dan Dahidi, 2004:2016).

(37) えらいねーおへやぴかぴかになっちゃったねー

*Eraine- oheya pikapika ni naccattane-*

Pintarnya kamarnya jadi rapih ya.

(Love So Life, Volume 1 hal.16)

Pada kalimat (37) menunjukkan pemakaian onomatopea ketika Shiharu memuji Aoi dan Akane setelah merapihkan ruangan. Kalimat (37) menunjukkan, bahwa dalam berbicara kepada anak-anak orang dewasa di Jepang juga menggunakan bentuk kalimat yang sederhana agar maksud dan tujuannya dapat mudah tersampaikan.

(38) おくち あーんして。

*Okuchi a-nshite.*

Mulutnya a~.

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Berikutnya pada kalimat (38) terdapat *youjigo* yaitu, *a-nshite*. Kata *a-nshite* merupakan gabungan dari onomatopea *a-n* yang merupakan tiruan suara ketika orang membuka mulut dan kata kerja *suru* dalam bentuk perintah *shite*. Kalimat diatas diucapkan oleh perawat untuk meminta anak-anak membuka mulut. Dengan demikian, anak-anak akan mudah memahami dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang dewasa.

### 3. Menggunakan Pengulangan

Anak-anak seringkali mengulang-ngulang kata yang diucapkannya. Namun pada data yang ditemukan penulis, orang dewasa juga menggunakan pengulangan ketika berbicara dengan anak-anak. Seperti pada contoh:

(39) ねんねしましうね。

Nenneshimashoune.

Tidur yuk.

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Kata *nenne* berasal dari kata *neru* yang berarti tidur. Pada contoh, kata *nenne* diikuti dengan kata *shimashou*. Kata *shimashou* merupakan bentuk ajakan dari kata kerja *suru* yang berarti melakukan. Kata *neru* mengalami pemenggalan pada silabel akhir yaitu *ru* kemudian mengulang kata yang tersisa yaitu *ne*. Meskipun *neru* merupakan kata kerja, namun pada contoh (39) orang dewasa menggunakannya bersama dengan *shimashou* yang juga merupakan kata kerja.

Selain kata *nenne* orang dewasa juga melakukan pengulangan pada kata lain. Seperti pada contoh berikut ini:

(40) おめめがいたいなの？

Omeme ga itai no?

Matanya sakit?

(1/8/2019 diakses pada Nihongo de Care Navi)

Kalimat tersebut merupakan pertanyaan yang ditunjukkan kepada anak. Pada kalimat (40) kata *me* yang berarti mata mengalami pengulangan. Setelah mengulang kata *me* orang dewasa mengimbuhkan awalan *o* untuk meningkatkan makna gramatikalnya menjadi lebih sopan.



### 3.2.2 Penggunaan Pada Anak

Sebagai hasil dari proses mempersepsi dan menirukan bahasa di sekitar mereka, maka terbentuklah sebuah bahasa anak. Kemampuan gramatikal anak berbeda-beda, namun pada umumnya anak-anak cenderung melakukan kesalahan gramatikal sehingga kalimat yang diucapkan anak rancu dipahami maksudnya. Seperti Pada contoh dibawah ini:

#### 1. Pemberian Jeda

(41) しはるたんくるゆった。

*Shiharutan kuru yutta.*

Katanya Shiharu datang.

(Love So Life, Volume 1 hal.116)

Kalimat (41) diucapkan oleh Akane ketika Seiji memberitahunya jika Shiharu tidak bisa datang ke pesta natal mereka. Dari kalimat tersebut, menunjukkan bahwa anak-anak hanya memberi jeda pada setiap kata dalam kalimat yang mereka ucapkan dan tidak menggunakan partikel. Jeda pada kalimat yang diucapkan anak-anak dapat dilihat seperti pada kalimat (6) yaitu:

らーらーらーめんながいぞーうまいよー

*Ra-ra-ra-men nagaizo- umaiyo-*

Ra-ra-ra-men panjang loh lezat loh

(Yotsuba To! Volume 1 Chapter 5)

#### 2. Menggunakan Bentuk Sopan

Anak-anak banyak menggunakan awalan *o* untuk mengubah makna gramatikal sebuah kata menjadi lebih sopan atau halus. Seperti contoh:

(42) おせなながすよ。

*Osenā nagasuyo.*

Basuh punggung ya.

(Youjigo No Keitairon, 46)

Ragam bahasa *youjigo* dengan awalan *o* dengan makna gramatikal menghaluskan atau menyopankan ini cenderung melekat pada kata benda dan kata kerja. Kata kerja yang dilekati dengan awalan *o* dapat dilihat pada contoh:

(43) セイジ:ただいま。

*Tadaima.*

Aku pulang.

葵 :せーたん！おかいり！

*Se-tan! Okairi!*

Se-! Selamat datang!

(Love So Life, Volume 1 hal.22)

Awalan *o* yang melekat pada kata *okairi* sebenarnya berasal dari kata *okaeri* yang berarti selamat datang. Kata *okaeri* merupakan merupakan ekspresi untuk menyambut anggota keluarga yang baru pulang ke rumah. Anak-anak memiliki kemampuan gramatikal yang rendah dan kemampuan fonologis yang belum sempurna sehingga terjadi kesalahan dalam mengucapkan silabel tertentu, seperti pada contoh (43).

Selain menggunakan awalan *o* anak-anak juga seringkali menggunakan akhiran *chan*, *san*, atau *tan* untuk meningkatkan makna gramatikal kata benda menjadi lebih sopan. Akhiran *chan* atau *san* digunakan anak saat menyebutkan nama hewan ataupun nama orang, seperti pada kalimat (17) yaitu:

たこさん。

*Takosan.*

Tuan gurita.

(Love So Life, Volume 1 hal.134)

Sedangkan untuk akhiran *tan* digunakan ketika menyebut nama orang seperti:

(44) せーたんしはるたんない！！

*Se-tan Shiharutan nai!!*

Se- Shiharu ngga ada!!

(Love So Life, Volume 1 hal.154)

### 3. Menggunakan Pengulangan

Dalam kesehariannya anak-anak seringkali mengulang kata yang diucapkannya. Pengulangan pada kata yang diucapkan anak dalam data yang ditemukan penulis seringkali tidak memiliki makna gramatikal tertentu seperti pada contoh:

(45) キラ : じいじ、あのさ、いまさかなとどいたけどありがとう。

*Jiiji, anosa, ima sakanatodoitakedo arigatou.*

Kakek, barusan ikannya datang, terimakasih.

(Hajimete no Otsukai, Kippeikun episode 1. 01:40 – 01:45)

Pada kalimat (45) terjadi pengulangan pada kata *jiisan* yang berarti kakek. Kata *jiisan* mengalami pengulangan hanya pada silabel pertama dan memenggal akhiran *san* sehingga menjadi kata *jiiji*. Contoh lainnya adalah pengulangan yang merubah status kata dan maka gramatikal sebagai berikut:

(46) ついたついた、くるま くるくる くるよ

*Tsuitatsuita, kuruma kurukuru kuruyo.*

Dulu kala disuatu tempat hiduplah tiga ekor kambing.

(Hajimete no Otsukai, Sakura to Momo episode 3, 05:58 – 06:00)

Kalimat (46) diucapkan oleh Sakura ketika tiba di supermarket. Pada kalimat (46) terdapat dua buah pengulangan. Pengulangan pertama terjadi pada kata *tsuita* yang berarti sampai. Sakura mengulang kata *tsuita* bermaksud untuk menekankan bahwasannya dia berhasil sampai seorang diri di supermarket tersebut.

Kemudian pengulangan pada kata *kurukuru*. Kata *kurukuru* merupakan pengulangan fonologis yang berasal dari onomatopea.

### 3.3 Matriks Penelitian

Penulis memaparkan rangkuman dari analisis proses pembentukan kata dan pemerolehan ragam bahasa *youjigo*, maka dapat digambarkan matriks sebagai berikut:

#### 3.3.1 Pembentukan Kata dalam Ragam Bahasa *Youjigo*

Proses Pembentukan	Contoh Bentuk
1. Bentuk Akhiran	a. <i>Yo</i> Pada Kata Benda: 行ってこと <u>よ</u> 。 Pada Kata Kerja: しはるたんいく <u>よ</u> ！
	b. <i>Ne</i> Pada Kata Benda: キラ <u>ね</u> おうちかえるから。 Pada Kata Kerja: うん！2さいだから がんばる <u>ね</u> 。
	d. <i>Na</i> Pada Kata Benda: いのししの ワナだ <u>な</u> 。

Proses Pembentukan	Contoh Bentuk
1. Bentuk Akhiran	<p>e. <i>Zo</i></p> <p>Pada Kata Sifat: らーらーらーめん<u>ながいぞう</u>まいよー。</p> <p>Pada Kata Kerja: <u>だいこんとれったぞ。</u></p>
	<p>g. <i>Mon</i></p> <p>Pada Kata Sifat: だってぼくカキだいすきだ<u>もん</u>。</p> <p>Pada Kata Kerja: この部屋にも<u>あるもん</u>。</p>
	<p>h. <i>Kke</i></p> <p>Pada Kata Benda: なんだ<u>つけ</u>？</p>
	<p>k. <i>No</i></p> <p>Pada Kata Sifat: いいの<u>が</u>んばらない！</p> <p>Pada Kata Kerja: ゆった<u>の</u>！</p>
2. Pengimbuhan	<p>a. Awalan <i>O</i></p> <p>Pada Kata Benda: <u>おはな</u>を ふきましょうね。</p> <p>Pada Kata Kerja: まあ、そこに <u>お座り</u>なさい。</p>
	<p>b. Akhiran <i>Chan</i></p> <p>Pada Kata Benda (Hewan): おたくの<u>ワンちゃん</u>は、なんと言うお名前ですか？</p> <p>Pada Kata Benda (Orang): <u>とーちゃん</u>、ここ家がいっぱいあるな。</p>

Proses Pembentukan	Contoh Bentuk
	c. Akhiran <i>San</i> Pada Kata Benda (Hewan): <u>たこさん</u> 。
	d. Akhiran <i>Tan</i> Pada Kata Benda (Orang): <u>せーたん</u> ！おかいり！
3. Pengulangan	a. Pengulangan Fonologis Pada Kata Benda: <ul style="list-style-type: none"> <li>• ちょっとお<u>てて</u>みせてね。</li> <li>• <u>ワンワン</u>ガ イタ。</li> <li>• 僕は<u>ブウブウ</u>に乗るのに飽きている。</li> <li>• はい、<u>しーしー</u>して</li> </ul>
	b. Pengulangan Morfemis Pada Kata Kerja: <u>やるやる</u> ！よつばもやる！ Pada Kata Sifat: ちがう きら <u>ぐずぐず</u> だから おいてきて。
4. Penggabungan	a. Kata Benda dan Kata Sifat <u>かみなげーきれー</u> なの？
	b. Kata Benda dan Kata Kerja おへそ <u>ないない</u> してね。
	c. Kata Benda dan Kata Benda <u>たべもの</u> やさん。
	d. Kata Kerja dan Kata Kerja はい、 <u>たっち</u> して。
5. Pemendekan	a. Pada Awal Kata <u>めん</u> ねえ。
	b. Pada Tengah Kata うわ あんこ！ <u>いきまー</u> す。

Proses Pembentukan	Contoh Bentuk
5. Pemendekan	c. Pada Akhir Kata いたあー。
	d. Pada Tengah dan Akhir Kata <u>かつこ</u> 。
6. Peminjaman	Kata Benda <ul style="list-style-type: none"> <li>• ママ、だっこ</li> <li>• バンビ バンビ</li> </ul>
	Kata Kerja じゃーなバイバイ

### 3.3.2 Pemerolehan Ragam Bahasa *Youjigo*

Pemerolehan Kata	Contoh Bentuk
1. Penggunaan dari Orang Dewasa	a. Menggunakan Bentuk Sopan 保育所ではちゃんとお片づけしていい子なのに、 <u>おうち</u> もきれいにできるかな。
	b. Menggunakan Onomatopea <ul style="list-style-type: none"> <li>• おくち <u>あーん</u>して。</li> <li>• えらいねーおへや<u>ぴかぴか</u>になっちゃったねー</li> </ul>
	c. Menggunakan Pengulangan <ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>ねんね</u>しましょうね。</li> <li>• <u>おめめ</u>がいたいの？</li> </ul>
2. Penggunaan pada Anak	a. Pemberian Jeda しはるたんくるゆった。
	b. Menggunakan Bentuk Sopan Penambahan awalan o: <u>おせな</u> ながすよ。

Proses Pembentukan	Contoh Bentuk
2. Penggunaan pada Anak	Menggunakan akhiran <i>tan</i> pada kata benda orang せー <u>たん</u> しはる <u>たん</u> ない！！
	c. Menggunakan Pengulangan <u>ついた</u> <u>ついた</u> くるま <u>くるくる</u> くるよ。



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berikut ini kesimpulan dari proses pembentukan kata dan pemerolehan ragam bahasa *youjigo*.

Proses pembentukan kata ragam bahasa *youjigo* adalah sebagai berikut:

##### **1. Bentuk Akhiran**

Untuk memberikan jeda maupun penekanan pada kata dalam kalimat yang diucapkannya anak-anak menggunakan tujuh bentuk akhir yaitu *yo*, *ne*, *na*, *zo*, *mon*, *kke*, dan *no*.

##### **2. Pengimbuhan**

Anak-anak dalam meningkatkan makna gramatikal dari sebuah kata menggunakan awalan *o*, akhiran *chan*, akhiran *san* dan akhiran *tan*. Awalan *o* dapat melekat pada kata benda dan kata kerja. Akhiran *chan* dan *san* melekat kepada kata benda orang atau juga hewan. Sedangkan akhiran *tan* hanya melekat kepada kata benda orang.

##### **3. Pengulangan**

Anak-anak banyak menggunakan pengulangan pada kata-kata. Terdapat pengulangan kata yang menyebabkan perubahan status serta makna gramatikal, dan adapula yang tidak merubah apapun. Pengulangan tersebut dapat diikuti dengan perubahan-perubahan pada pengucapan ataupun penambahan imbuhan pada kata.

#### 4. Penggabungan

Anak-anak dapat membentuk kata dari penggabungan dua sampai dengan tiga kata. Penggabungan tersebut dapat berasal dari kelas kata yang sama maupun dari kelas kata yang berbeda. Proses penggabungan diantaranya penggabungan kata benda dan kata sifat, penggabungan kata benda dan kata kerja, penggabungan kata benda dan kata benda, serta penggabungan kata kerja dan kata kerja.

#### 5. Pemendekan

Pemendekan atau pemenggalan pada anak-anak terjadi karena disebabkan oleh kemampuan fonologi anak-anak yang belum sempurna. Proses pemendekan pada anak-anak terjadi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

#### 6. Peminjaman

Peminjaman pada ragam bahasa *youjigo* berasal dari bahasa Inggris. Pelafalan kata pinjaman dalam ragam bahasa *youjigo* mengikuti kemampuan fonologi anak-anak. Anak-anak dapat melakukan pengulangan pada kata pinjaman tersebut, ataupun memilih menggunakan kata pinjaman daripada kata asli dalam bahasa Jepang.

Pemerolehan ragam bahasa *youjigo* khususnya pemerolehan performansi, dimana anak-anak mendapatkan pemahaman bahasa dari:

##### 1. Penggunaan pada Orang Dewasa

Orang dewasa dalam berkomunikasi dengan anak-anak menggunakan bentuk kalimat yang sederhana seperti menggunakan *onomatopea* dan pengulangan.

Dengan kalimat yang sederhana orang dewasa juga menambahkan bentuk sopan seperti memberikan imbuhan *o*, *chan* atau *san*, juga menggunakan bentuk *tekudasai*.

## 2. Penggunaan pada Anak-anak

Sebagai hasil dari pemerolehan bahasa dari orang dewasa, anak-anak menggunakan bahasa dengan sederhana, sopan, dan melakukan pengulangan. Meskipun demikian, anak-anak melakukan kesalahan seperti tidak menggunakan partikel dan hanya menjeda kata dalam kalimat yang mereka ucapkan.

## 4.2 Saran

Penulis menyarankan agar penelitian mengenai ragam bahasa youjigo dapat dilanjutkan lebih mendalam pada bidang linguistik kontrastif.

## 要旨

本論文のテーマは「幼児語の語形成の分析」である。日本語では、年齢に基づいてさまざまな言語があるが、子供たちが言語発達の初期に使用するのは幼児語である。このテーマを選んだ理由は、幼児語は独特でありまだ発達中の子供の音韻能力は別として子供の言語に含まれる単語を形成するプロセスもあるので幼児語の語形成と言語獲得のプロセスを分析したいのである。

この研究の方法論は「Ultimate Constituent Analysis」という方法である。それは言葉の究極の成分を分けることである(Subroto, 1992 : 65)。筆者は「はじめてのおつかい」の番組や国際交流其金のサイト「日本語でケアナビ」や「よつばと！」と「ラブソライフ」の漫画やデジタル辞書のアケビから幼児語のデータを纏めた。

この研究の結果は幼児語には六つの語形成を示している。それはいい終わり形や接辞や畳語や合成や省略や借用である。次は接辞といい終わり形の実例である。

(1) おはなを ふきましょうね。

(1/8/2019「日本語でケアナビ」より)

データ(1)に幼児語の言葉は「おはな」である。「おはな」は「はな」という言葉からできて、接辞というプロセスを受けた。下記にデータ(1)のプロセスである。

はな → お + はな → おはな
-------------------

次は幼児語の言葉は「ふきましようね」である。下記にプロセスである。

ふきましよう → ふきましよう + ね → ふきましようね
-------------------------------

「ふきましよう」は「ふきます」という言葉からの意志形であり、いい終わり形というプロセスを受けた。このいい終わり形の使用は添付する言葉を停止してまたは強調する。

次のデータは省略や畳語や合成というプロセスの実例である。

(2) はい、しーしーして

(1/8/2019「日本語でケアーなび」より)

データ(2)に幼児語の言葉は「しーしーして」である。「しーしーして」は「おしっこ」という言葉からできた。形成のプロセスを 3 つのステージで説明する。

①

おしっこ → おし <del>っ</del> こ → し
------------------------------

プロセス①では省略というプロセスを受けた。「お」と「っこ」を省略する。

②  
し+し → しし → しーしー

プロセス②では、省略から形成させる「し」が疊語というプロセスを受けた。でも子供の発音を以って長音になった。

③  
しーしー + して → しーしーして

プロセス③では、疊語から形成させる「しーしー」が「して」と合成した。最終に「しーしーして」単語ができた。次のデータは借用というプロセスの実例である。

### (3) じゃーなバイバイ

(よつばと！ヴォルム 1 第 2 課)

データ(3)に幼児語の言葉は「バイバイ」である。「バイバイ」は英語の言葉「bye」から借用した。

言語を使用する前に、子供たちが言語獲得をもらった。言語獲得には子供たちが自分の環境で使用されている言語を聞いて知覚するプロセスがある(Chaer, 2009:167)。そのプロセスから大人の使用言語を 3 つ形を説明する。

### (4) 保育所ではちゃんとお片づけしていい子なのに、おうちもきれいにできるかな。

(よつばと！ヴォルム 1 第 1 課)

データ(4)には大人が子供と話すために敬語を使用している。それ「お片づけ」と「おうち」である。

(5) おくち あーんして。

(1/8/2019「日本語でケアーなび」から取った)

データ(5)から分かるように大人が子供と話すために擬声語を使用することもある。

(6) おめめがいたいのか？

(1/8/2019「日本語でケアーなび」より)

次は、データ(6)に大人が子供と話すために畳語を使用する。子供たちがその語形を獲得して、そのように使用する。しかし、一般的に子供は、助詞を使わない、発音の誤りなどの間違いがある。

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (Cetakan Keempat)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2001. *All About Particles A Handbook Of Japanese Function Words*. Tokyo: Kodansha International.
- Koizumi, Tomotsu. 1995. *Nihongo Kyoushi no Tame No Gengogaku Nyuumon*. Japan: Daishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Marlinda, Iin. 2012. *Tuturan Permintaan Pada Ragam Bahasa Anak Dalam Bahasa Jepang* [Online]. Tersedia: <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1269>. 5 Maret 2019
- M.S, Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ogura, Tamiko. 1997. *The Use Of Nouns And Verbs By Japanese Children And Their Caregivers In Book-Reading And Toy-Playing Contexts* [Online]. Tersedia: <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-child-language/article/use-of-nouns-and-verbs-by-japanese-children-and-their-caregivers-in-bookreading-and-toyplaying-contexts/>
- Pusparanny, Yulita. 2013. *Youjigo Dalam Komik Akachan To Boku Volume 1 dan 2 Karya Ragawa Morimo (Sebuah Tinjauan Fonetik)*. Skripsi Program Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan IV)*. Bandung: Humaniora.
- Sudjianto. 2007. *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaannya* [Online]. Tersedia: [file.upi.edu/.../JUR...BAHASA JEPANG/...SUDJANTO/7.\\_Buku\\_Sosiolinguistik.pdf](file.upi.edu/.../JUR...BAHASA JEPANG/...SUDJANTO/7._Buku_Sosiolinguistik.pdf). 5 Maret 2019.
- Tarou, Takahashi. 1975. *Youjigo no Keitaironteki na Bunseki: Doushi – Keiyoushi – Jutsugo meishi*. Japan: Shuei Shuppan



Tsujimura, Natsuko. 1999. *The Handbook of Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

Yulia, Nova. 2013. *Ragam Bahasa Anak-anak: Ditinjau Dari Segi Sociolinguistik* [Online]. Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/download/7406/pdf>. 5 Maret 2019.

## BIODATA PENULIS



Nama : Anisa Purwanti

Nomor Induk Mahasiswa : 13050115130044

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 16 Agustus 1997

Alamat : Tamansari Hills Blok D8/3, Mangunharjo,  
Tembalang, Kota Semarang 50272

No. HP : 088802554115

Email : chaicha97.ap@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2002 – 2003 : TKIT Buahati, Jakarta

2003 – 2009 : Buahati Islamic School, Jakarta

2009 – 2012 : SMP Negeri 15, Semarang

2012 – 2015 : SMK Negeri 06, Semarang

2015 – 2019 : S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas  
Diponegoro, Semarang

Riwayat Organisasi :

1. Panitia Orenji Sastra Jepang (2016) Sie Acara
2. HMJ Sastra Jepang (2016-2017) sebagai staff muda bidang Riset
3. Koordinator Sie Acara Orenji Sastra Jepang (2017)
4. HMJ Sastra Jepang (2017-2018) Bendahara